

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2020-2023**

**Valencia Lauren<sup>1</sup>, Merry Susanti<sup>2</sup>**

Universitas Tarumanagara<sup>1</sup>, Universitas Tarumanagara<sup>2</sup>

valenlauren32@gmail.com<sup>1</sup>, merrys@fe.untar.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT.**

*This study was conducted to determine the effect of operating cash flow volatility, accruals, and debt level on earnings persistence in food and beverage sub-sector. This study used purposive sampling, with a sample size of 99 observations from 28 food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 4 years from 2020 to 2023. The data analysis method used was logistic regression analysis with the help of Eviews 12 software. The results of this study indicate that operating cash flow volatility and accruals have no significant effect on earnings persistence. While, debt level has a negative effect on earnings persistence.*

**Keywords:** *Cash Volatility, Accruals, Debt Level, Earnings Persistence.*

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari volatilitas arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 99 data observasi dari 28 perusahaan sub-sektor keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun dari periode tahun 2020-2023. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan bantuan software Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan volatilitas arus kas dan besaran akrual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba sedangkan, tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

**Kata kunci:** *Volatilitas Kas, Besaran Akrual, Tingkat Utang, Persistensi Laba*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan adalah ringkasan dari hasil aktivitas perusahaan selama periode tahun buku. Manajemen perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diberikan oleh pengguna laporan keuangan kepada perusahaan. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia. (2017) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan mencakup berbagai pihak seperti investor masa kini, calon investor, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemberi pinjaman, lembaga-lembaga pemerintah, serta masyarakat luas. Dalam konteks

pengambilan keputusan untuk investasi, investor secara khusus mempertimbangkan persistensi laba sebagai indikator utama menilai reliabilitas kinerja keuangan (Sixpence & Adeyeye, 2018). Semakin tinggi persistensi laba sebuah perusahaan maka semakin tinggi loyalitas yang dimiliki oleh investor dan kreditor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Peran persistensi laba dalam meyakinkan investor menjadi semakin signifikan saat perusahaan menghadapi tekanan krisis dalam kondisi ketidakpastian. Fenomena *Covid-19* berdampak pada perubahan laba yang signifikan di perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2020-2023. Krisis ekonomi telah berdampak pada terpuruknya beberapa industri. Namun, industri makanan dan minuman menjadi salah satu industri yang berhasil mempertahankan kinerja yang positif. Pada kuartal I-2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,45%, salah satu yang tertinggi di sektor industri pengolahan.

Hal ini disebabkan, industri makanan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sepanjang pandemi corona. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), proporsi tenaga kerja di industri makanan mencapai 3,75% pada 2020. Ketahanan industri mamin juga terlihat dari besarnya investasi yang dapat mereka tampung sepanjang semester I-2021. Berdasarkan data Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi di sektor industri makanan sebesar Rp 36,6 triliun atau 8,3% dari totalnya yang mencapai Rp 442,76 triliun. Nilai tersebut meningkat 23,6% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 29,6 triliun.

Ketahanan sektor makanan dan minuman selama pandemi COVID-19, yang menunjukkan daya tahan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Permintaan tetap tinggi untuk produk pokok, namun industri juga terpengaruh oleh gangguan rantai pasokan dan perubahan perilaku konsumen, mendorong adaptasi melalui distribusi online dan inovasi produk. Industri makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan ketahanan yang signifikan selama masa pandemi COVID-19. Meskipun banyak sektor mengalami kesulitan, industri ini berhasil mempertahankan pertumbuhan positif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas keuangan perusahaan yang tercermin dalam laba yang persisten merupakan salah satu faktor dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja ditengah kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Laba yang persisten menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan labanya dari perubahan yang drastis dari periode ke periode berikutnya, bukan hanya pada beberapa periode. Persistensi laba memiliki dua pemahaman. Pemahaman pertama menyatakan bahwa persistensi laba dalam perusahaan berkaitan dengan kinerja keseluruhan perusahaan, yang tercermin dalam laba perusahaan. Dalam pemahaman ini, laba yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang berarti memiliki persistensi yang tinggi. Pemahaman kedua menekankan

bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pada pasar modal, yang tercermin dalam imbal hasil.

Laba yang persisten tidak hanya mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga memberikan gambaran akurat prospek perusahaan di masa depan. Laba yang persisten memberikan keyakinan lebih kepada investor dan kreditor dalam menilai kualitas kesehatan perusahaan dan potensi pengembalian investasi. Oleh karena itu, persistensi laba menjadi salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan secara jangka panjang dan berkelanjutan. Namun, laba yang tinggi pada satu periode tidak selalu mencerminkan kinerja yang berkelanjutan. Volatilitas laba yang disebabkan oleh fluktuasi operasional atau strategi manajemen yang agresif dapat memudahkan penilaian tentang kesehatan finansial perusahaan. Dalam keputusan jangka panjang, menilai persistensi laba merupakan hal penting untuk mengidentifikasi apakah laba yang dilaporkan dapat menjadi acuan jangka panjang.

Selain itu, persistensi laba juga memiliki fungsi penting dalam menilai kualitas informasi akuntansi. Informasi laba yang persisten mampu meminimalisir asimetri informasi antara manajemen dengan investor, sehingga berpengaruh pada peningkatan efisiensi di pasar modal. Laba yang berkesinambungan juga menjadi dasar bagi pihak eksternal untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama laporan keuangan, yaitu memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, persistensi laba tidak hanya penting bagi investor, tetapi juga bagi kreditor, regulator, serta pemangku kepentingan lainnya yang membutuhkan keyakinan terhadap keberlangsungan jangka panjang perusahaan.

Sejalan dengan urgensi tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat persistensi laba suatu perusahaan berdasarkan penelitian terdahulu. Faktor-faktor tersebut merupakan volatilitas arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat utang perusahaan. Volatilitas arus kas operasi mencerminkan seberapa stabil arus kas yang dihasilkan dari aktivitas inti perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dayanti *et al.* (2021) menyatakan bahwa volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba dengan hasil yang sangat positif. Melalui penelitiannya Dayanti *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa fenomena ini terjadi lantaran laba non-kas lebih banyak dari segi jumlah dan frekuensi, yang menyebabkan persistensi laba tetap meningkat dan tidak terganggu.

Besaran akrual merupakan elemen-elemen non-kas dalam laporan laba rugi mempengaruhi kualitas laba. Akumulasi akrual yang berlebihan dapat menciptakan distorsi dalam laba yang dilaporkan sehingga laba yang tinggi tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja keuangan sebenarnya. Zaimah dan Hermanto (2019) menyebutkan bahwa semakin besar akrual suatu perusahaan menyebabkan persistensi labanya semakin rendah. Perusahaan dapat mengalami penurunan kinerja laba pada

tahun mendatang, terlihat dari akrual perusahaan yang besar serta peristiwa transitory yang dapat menyebabkan gangguan pada laba akuntansi.

Tingkat utang perusahaan juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Semakin tinggi tingkat utang, risiko yang dihadapi perusahaan dalam menjaga stabilitas laba semakin besar. Saadah dkk. (2017) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Dalam pernyataannya, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung berusaha untuk selalu menjaga tingkat laba dengan tujuan menjaga reputasi dan citra perusahaan di mata para penanam modal.

Dengan berfokus pada peran persistensi laba, penelitian mengenai topik ini menjadi relevan, khususnya pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terbukti memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan krisis ekonomi. Kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait kualitas kinerja laporan keuangan perusahaan dan menjadi dasar pertimbangan objektif bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model penelitian deskriptif. Model deskriptif digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen, volatilitas arus kas, besaran akrual, dan tingkat utang dengan variabel dependen, persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang sudah terdaftar serta mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023 masing-masing berjumlah 28 perusahaan. Sampel adalah sebagian besar dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu, variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat utang. Berdasarkan penelitian Khuong et al. (2021) variabel persistensi laba yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan rasio perhitungan sebagai berikut:  $Earnings_{i,t+1} = EPS_{i,t+1} \times Stock\ Price_{i,t+1}$ . Menurut Sutisna dan Ekawati (2017) variabel volatilitas arus kas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan rasio perhitungan sebagai berikut:  $VAK = \frac{\sigma_{CFO\ t}}{Total\ Asset\ t}$ . Berdasarkan penelitian Richardson et al. (2005) variabel besaran akrual yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan rasio perhitungan sebagai berikut:  $TACC = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Total\ Asset}$ . Berdasarkan

penelitian Nurdiniah et al. (2021) variabel tingkat utang yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan rasio perhitungan sebagai berikut:  $DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$ .

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis statistik dengan bantuan perangkat lunak Eviews versi 12. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba (Y), sedangkan variabel independen terdiri dari volatilitas arus kas operasi (X1), besaran akrual (X2), dan tingkat utang (X3), dengan model persamaan regresi:  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$ . Uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen, di mana nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan prediksi model yang tinggi. Selanjutnya, dilakukan uji kelayakan model (uji F) untuk mengetahui apakah model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan, dengan kriteria signifikansi < 0,05 menandakan model layak digunakan. Uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan tingkat signifikansi 5%.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi. Uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk memeriksa apakah residual berdistribusi normal; data dianggap normal jika nilai signifikansi > 0,05. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel independen melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*, di mana model dikatakan bebas multikolinieritas jika *VIF* < 10 dan *tolerance* > 0,1. Uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson (DW test)* untuk mendeteksi hubungan residual antar periode, dengan nilai DW di antara 4-du menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Terakhir, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* untuk menguji kesamaan varians residual; jika koefisien beta tidak signifikan, maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastis. Seluruh pengujian ini bertujuan memastikan model regresi yang digunakan memiliki validitas, reliabilitas, serta mampu memberikan hasil analisis yang akurat dan representatif terhadap hubungan antar variabel yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif mencakup nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel

yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Sumber: data diolah penulis

	Y	X1	X2	X3
Mean	76526.61	0.045406	0.020808	0.061918
Median	18839.52	0.038881	0.007377	0.037980
Maximum	1332800.	0.362136	0.441738	0.410230
Minimum	-232104.0	0.007913	-0.461963	0.000000
Std. Dev.	164618.9	0.040149	0.129130	0.069483

Sumber: data diolah penulis

Hasil statistik deskriptif menggambarkan masing-masing variabel, yaitu Y (persistensi laba) sebagai variabel dependen, serta X1 (volatilitas arus kas operasi), X2 (besaran akrual), dan X3 (tingkat utang) sebagai variabel independen.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, hasil yang didapatkan menunjukkan nilai rata-rata (mean) persistensi laba sebesar 76,526.61 yang mengartikan bahwa secara umum perusahaan sub-sektor makanan dan minuman menghasilkan laba positif yang persisten selama periode penelitian sebesar 76,526.61. Nilai median lebih kecil dibandingkan mean yaitu sebesar 18,839.52. Hal ini mengartikan bahwa sebagian perusahaan memiliki laba di bawah rata-rata. Nilai maximum sebesar 1,332,800 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan tingkat laba tertinggi, yaitu PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2022, menunjukkan kemampuan menjaga pertumbuhan pendapatan dan efisiensi biaya selama periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Sebaliknya nilai minimum sebesar -232,104 menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian yaitu PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2022. Nilai standar deviasi sebesar 164,618.9 menandakan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan yang cukup mencolok di antara perusahaan-perusahaan dalam sub-sektor makanan dan minuman, yang dapat disebabkan oleh skala usaha, biaya produksi, atau strategi penjualan yang berbeda.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel X1 (volatilitas arus kas operasi) menunjukkan mean sebesar 0.0454 yang mengartikan bahwa perusahaan pada sub-sektor makanan dan minuman cenderung memiliki arus kas operasi yang relatif stabil selama 4 tahun penelitian sebesar 0.0454. Nilai maximum sebesar 0.3621 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mencerminkan fluktuasi arus kas yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2021, dikarenakan terjadi perubahan harga bahan baku minyak sawit global. Nilai minimum sebesar 0.0079 terdapat pada PT Ultrajaya Milk

Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2022, yang menunjukkan stabilitas arus kas operasional perusahaan dengan kinerja keuangan yang konsisten dari tahun ke tahun. Nilai standar deviasi sebesar 0.0401 menggambarkan tingkat varian antar perusahaan yang relatif rendah.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel X2 (besaran akrual) menunjukkan mean sebesar 0.0208 yang mengartikan proporsi akrual terhadap total aset cukup kecil, karena sebagian besar perusahaan dalam sub-sektor makanan dan minuman tidak terlalu bergantung pada pencatatan akrual dan lebih banyak menghasilkan laba berbasis kas. Nilai maksimum sebesar 0.4417 mencerminkan tingginya pengakuan akrual akibat fluktuasi nilai piutang dan persediaan yang salah satunya dimiliki oleh PT Dharma Satya Nusantara Tbk. sedangkan nilai minimum sebesar -0.4619 diperoleh dari PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 0.1291 mengindikasikan bahwa variasi antar perusahaan cukup tinggi.

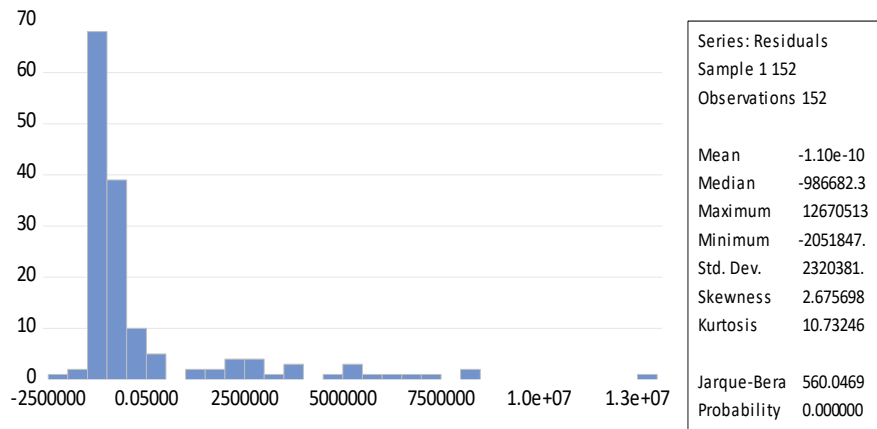
Hasil uji statistik deskriptif pada variabel X3 (tingkat utang) menunjukkan mean sebesar 0.0619 yang mengartikan bahwa struktur permodalan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman masih didominasi oleh ekuitas dibandingkan utang. Nilai maksimum sebesar 0.4102 menunjukkan penggunaan utang yang cukup tinggi untuk mendanai ekspansi usaha, yang dimiliki oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2021. Sementara itu, nilai minimum sebesar 0.0000 diperoleh oleh PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2022, yang tidak memiliki kewajiban utang jangka panjang sehingga hampir seluruh asetnya didanai oleh modal sendiri. Nilai standar deviasi sebesar 0.0695 menunjukkan adanya variasi yang tergolong sedang antar perusahaan.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas)**

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual dalam model regresi linear berdistribusi normal. Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan menggunakan metode *Jarque-Bera*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas (Uji Pra Syarat)**

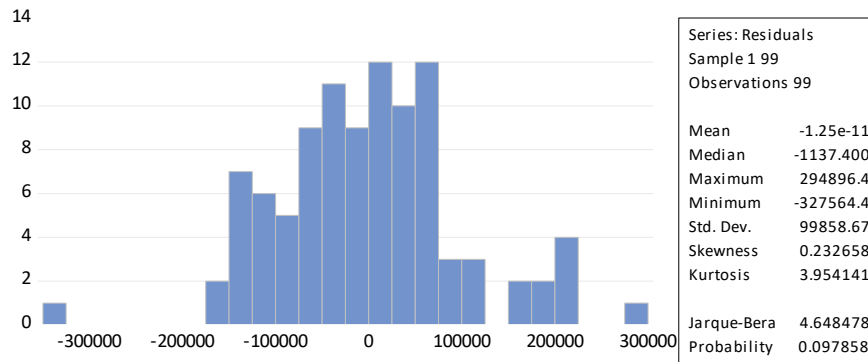
Sumber: data diolah penulis



Nilai Probability Jarque-Bera yang diperoleh sebesar 0.0000 ( $<0.05$ ) maka bisa disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal atau tidak lolos uji normalitas. yang berarti bahwa residual tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada tahap awal tidak memenuhi asumsi normalitas. Ketidakterpenuhan asumsi ini dapat disebabkan oleh adanya data ekstrem (*outlier*) atau distribusi data yang terlalu menceng (*skewed*).

Untuk mengatasi hal tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pendeteksian dan penanganan *outlier* agar distribusi data menjadi lebih seimbang dan mendekati pola normal. *Outlier* merupakan data yang memiliki nilai ekstrem dan berpotensi memengaruhi hasil estimasi secara signifikan. Setelah dilakukan penyesuaian terhadap data *outlier*, uji normalitas dilakukan kembali untuk memastikan bahwa residual dari model regresi telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi. Berikut adalah tabel 3 yang menunjukkan hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier*:

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**  
Sumber: data diolah penulis



Berdasarkan hasil pengujian pada grafik terlampir, menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 4.648478 dengan *probability* sebesar 0.097858. Nilai *probability* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ( $0.0979 > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil ini menyatakan bahwa data residual dari model regresi untuk perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 memenuhi uji asumsi normalitas.

### Hasil Uji Asumsi Klasik (Multikolinearitas)

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen. Model yang baik jika tidak ada korelasi yang tinggi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**  
Sumber: data diolah penulis

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	6.51E+10	2.292993	1.000400
X2	6.42E+09	1.046032	1.019295
X3	2.22E+10	1.837071	1.019347
C	3.33E+08	3.201974	NA

Uji Multikolinearitas menggunakan metode VIF, data dinyatakan lolos Uji Multikolinearitas jika nilai *Centered VIF* kurang dari 10. Dari output di atas, hasil uji

multikolinearitas nilai *Centered VIF* variabel yang masuk model independen kurang dari 10 yang artinya data tidak terjadi gejala multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

Berdasarkan tabel pengujian terlampir, nilai *Centered VIF* dari masing-masing variabel independen yaitu, sebesar 1.000400 untuk volatilitas arus kas, sebesar 1.019295 untuk besaran akrual, serta sebesar 1.019347 untuk tingkat utang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini. Selain itu, hasil uji korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0.80 yang mengartikan hubungan antar variabel relatif rendah dan tidak menimbulkan gejala multikolinearitas.

### Hasil Uji Asumsi Klasik (Autokorelasi)

Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi yaitu *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Sumber: data diolah penulis

<i>Durbin-watson stat</i>
1.163633

Data dinyatakan lolos uji autokorelasi *Durbin Watson* jika nilai *Durbin Watson* berada diantara -2 sampai dengan 2. Nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 1.1636, nilai tersebut berada diantara -2 sampai dengan 2 maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala autokorelasi atau lolos uji autokorelasi.

### Hasil Uji Asumsi Klasik (Uji Heteroskedastisitas)

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka varians residual tidak konstan dan dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien serta uji t dan uji F menjadi tidak valid. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6. Berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: data diolah penulis

Obs*R squared	Prob. Chi-Square(3)
---------------	---------------------

7,690710

0.0529

Hasil penelitian terkait uji heteroskedastisitas terlampir pada tabel. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Berdasarkan pengujian, diperoleh *Obs\*R-squared* sebesar 7.690710 dengan *Prob. Chi-Square(3)* sebesar 0.0529, lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi terlampir dan data bersifat homoskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual dari model regresi pada penelitian ini cenderung konstan dan tidak bergantung pada perubahan nilai variabel independen.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan uji untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen dalam suatu model regresi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Sumber: data diolah penulis

<i>Adjusted R-squared</i>
0.870739

Hasil uji koefisien determinasi memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.8707 memiliki arti bahwa kontribusi pengaruh variabel X1 (volatilitas arus kas operasi), X2 (besaran akrual), dan X3 (tingkat utang) sebagai variabel independen terhadap variabel Y (persistensi laba) sebagai variabel dependen secara simultan sebesar 87,07%.

### Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersamaan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Sumber: data diolah penulis

Variable	Nilai
<i>F-statistics</i>	23.0051
<i>Prob(F-statistics)</i>	0.0000

Dari hasil uji F mendapatkan nilai *F statistics* sebesar 23.0051 dengan nilai *prob* sebesar 0.0000 (<0.05) maka bisa disimpulkan bahwa variabel X1 (volatilitas arus kas operasi), X2 (besaran akrual), dan X3 (tingkat utang) sebagai variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y (persistensi laba) sebagai variabel dependen.

### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji analisis linear berganda merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa besar variabel independen berkontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Analisis Linear Berganda**

Sumber: data diolah penulis

Variable	Coef	Nilai Prob
C	92258.809	
X1	182517.391	0.7457
X2	31398.927	0.5826
X3	-398477.853	0.0033

Hasil uji regresi linear berganda menggambarkan pengaruh variabel X1 (volatilitas arus kas operasi), X2 (besaran akrual), dan X3 (tingkat utang) sebagai variabel independen terhadap variabel Y (persistensi laba) sebagai variabel dependen baik secara parsial ataupun simultan serta menjelaskan seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel yang masuk model independen terhadap variabel yang masuk model dependen secara simultan, dimana variabel yang masuk model independen dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel yang masuk model dependen jika memiliki nilai *prob* kurang dari 0.05 (<0.05).

Variabel X1 (volatilitas arus kas operasi) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7457 (>0.05), maka bisa disimpulkan bahwa variabel X1 (volatilitas arus kas operasi) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Y (persistensi laba).

Variabel X2 (besaran akrual) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5826 ( $>0.05$ ) maka bisa disimpulkan bahwa variabel X2 (besaran akrual) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Y (persistensi laba).

Variabel X3 (tingkat utang) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0033 ( $<0.05$ ) maka bisa disimpulkan bahwa variabel X3 (tingkat utang) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Y (persistensi laba).

### Persamaan Model Regresi

Dari Tabel 9 di atas dapat dibentuk persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{EARNINGS} = 92258.8090557 + 182517.391411 \text{ VAK} + 31398.9279641 \text{ TACC} - 398477.853059 \text{ DAR} + e$$

Berdasarkan hasil dari persamaan model regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar 92,258.809. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu, X1 (volatilitas arus kas operasi), X2 (besaran akrual), dan X3 (tingkat utang) bernilai nol atau konstan, maka variabel dependen Y (persistensi laba) akan memiliki nilai sebesar 92,258.809.

Variabel X1 (volatilitas arus kas operasi) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 182,517.391 yang mengartikan bahwa setiap peningkatan satu-satuan pada volatilitas arus kas operasi secara rata-rata akan meningkatkan persistensi laba sebesar 182,517.391 dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan.

Variabel X2 (besaran akrual) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 31,398.927 yang mengartikan bahwa setiap kenaikan satu-satuan pada besaran akrual akan menyebabkan peningkatan persistensi laba sebesar 31,398.927 dengan mengasumsikan variabel lainnya tetap.

Variabel X3 (tingkat utang) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -398,477.853 yang menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan pada tingkat utang akan menurunkan persistensi laba sebesar 398,477.853 dengan mengasumsikan variabel independen lainnya berada pada kondisi konstan.

### Pembahasan

#### Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan uji koefisien determinasi yang dilakukan pada penelitian ini membuktikan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.7457 ( $<0.05$ ) dan koefisien regresi positif sebesar 182,517.391. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan pada volatilitas arus kas operasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosita dan Srimindarti (2023) menyatakan bahwa pengaruh volatilitas arus kas operasi tidak berdampak secara signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena persistensi laba tidak hanya dipengaruhi oleh komponen kas, tetapi juga faktor-faktor non kas seperti, kebijakan akrual dan estimasi manajemen. Dayanti *et al.* (2022) menyatakan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas memiliki keterbatasan untuk menggambarkan kinerja laba jangka panjang karena banyak faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba perusahaan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas arus kas operasi bukan satu-satunya determinan utama keberlanjutan laba sebuah perusahaan. Faktor-faktor lain seperti efisiensi kegiatan produksi, strategi pengelolaan biaya yang efektif, serta penerapan kebijakan akuntansi yang tepat juga berkontribusi terhadap tingkat persistensi laba perusahaan.

#### **Pengaruh Besaran Akrual Terhadap Persistensi Laba**

Berdasarkan uji koefisiensi determinasi yang dilakukan pada penelitian ini membuktikan bahwa besaran akrual tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.5826 ( $<0.05$ ) dan koefisiensi regresi positif sebesar 31,398.927. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pada besaran akrual tidak selalu mencerminkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Teshalonica dan Wibowo (2024) yang menyatakan bahwa besaran akrual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba sehingga peningkatan akrual tidak selalu ditafsirkan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten. Zaimah dan Hermanto (2019) menyebutkan bahwa semakin besar akrual suatu perusahaan menyebabkan persistensi labanya semakin rendah. Perusahaan dapat mengalami penurunan kinerja laba pada tahun mendatang, terlihat dari akrual perusahaan yang besar serta peristiwa transitory yang dapat menyebabkan gangguan pada laba akuntansi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa besaran akrual bukan satu-satunya determinan utama keberlanjutan laba. Terdapat banyak faktor lain yang memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan tingkat persistensi laba.

#### **Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba**

Berdasarkan uji koefisiensi determinasi yang dilakukan pada penelitian ini membuktikan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.0033 ( $<0.05$ ) dan

koefisiensi regresi negatif sebesar -398,477.853. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan tingkat utang secara signifikan akan menurunkan tingkat persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi proporsi utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan laba secara konsisten dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fransesca (2018) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar risiko keuangan yang akan dihadapi. Risiko ini akan membuat laba perusahaan menjadi lebih fluktuatif karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk membayar bunga dan pokok utang. Hasil ini menegaskan bahwa tingkat utang yang tinggi tidak mendukung kestabilan laba perusahaan. Untuk itu, diperlukan kebijakan struktur modal yang hati-hati dan proporsional supaya rasio utang perusahaan berada pada tingkat yang optimal dan tidak menimbulkan tekanan keuangan yang berlebihan. Simanjuntak *et al.* (2023) menyatakan hal yang sama, bahwa tingkat utang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung akan mengalami penurunan kemampuan untuk mempertahankan laba secara konsisten dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan tingkat utang akan berdampak pada peningkatan beban keuangan berupa bunga dan kewajiban pembayaran atas pokok utang, sehingga dapat mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, tingginya tingkat utang juga berpotensi untuk meningkatkan risiko keuangan perusahaan yang akan berdampak pada penurunan stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh dari Volatilitas Arus Kas Operasi, Besaran Akrua, dan Tingkat utang perusahaan terhadap Persistensi Laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yaitu periode 2020-2023 yang berjumlah 99 data yang lolos untuk observasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang sudah ada pada bab sebelumnya, volatilitas arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas arus kas operasi bukan satu-satunya determinan utama keberlanjutan laba sebuah perusahaan. Faktor-faktor lain seperti efisiensi kegiatan produksi, strategi pengelolaan biaya yang efektif, serta

penerapan kebijakan akuntansi yang tepat juga berkontribusi terhadap tingkat persistensi laba perusahaan.

Besaran akrual tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besaran akrual bukan satu-satunya determinan utama keberlanjutan laba. Terdapat banyak faktor lain yang memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan tingkat persistensi laba.

Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya beban bunga dan kewajiban pembayaran yang dapat mengurangi laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih besar dan berpotensi mengganggu stabilitas laba perusahaan.

### **Saran**

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk beberapa pihak seperti untuk perusahaan, BEI, dan juga untuk penulis selanjutnya. Harapannya untuk perusahaan-perusahaan dapat menyajikan informasi yang terbuka, jujur, dan lengkap pada laporan keuangan atau laporan tahunan yang disajikan terutama terkait volatilitas arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat utang. Hal ini supaya dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan atau investor. Selain itu perusahaan juga diharapkan meningkatkan perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba, karena laba yang berkelanjutan mencerminkan stabilitas dan kesehatan finansial jangka panjang perusahaan.

BEI diharapkan dapat memperkuat sistem pengawasan dan transparansi laporan keuangan emiten dengan mendorong perusahaan-perusahaan yang terdaftar untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan yang transparan, secara khusus yang berkaitan dengan stabilitas arus kas, akrual, dan tingkat utang dengan kebijakan pendanaan. BEI juga diharapkan meningkatkan program edukasi dan literasi keuangan bagi para investor agar mampu menganalisis kualitas laba dengan lebih komprehensif.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan teknik sampling yang lebih beragam dan representatif agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi populasi secara lebih akurat serta menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi persistensi laba. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang supaya dapat merepresentasikan dinamika perubahan dalam jangka waktu yang lebih panjang sehingga hasil analisis dapat menunjukkan tren yang lebih stabil dan mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2021*. Jakarta: BPS.
- Dayanti, K. A. T., Yoga, I. G. A. P., & Rini, G. A. I. S. (2021). The effect of accrual reliability, debt level and cash flow volatility on earnings persistence. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 2(1), 7-10.
- Fransesca, N. (2018). The impact of corporate debt level on profit stability in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 112–126.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Khuong, N. T., Nguyen, N. H., Pham, T. T. H., & Duong, A. K. (2021). The impact of corporate social responsibility disclosure and accounting comparability on earnings persistence. *Sustainability*, 14(5), 2752.
- Nurdiniah, D., Oktapriana, C., Meita, I., & Yanti, M. D. (2021). Impact of leverage and firm size on earnings persistence with managerial ownership as moderating variables. *European Journal of Business and Management Research*, 6(5), 132–139.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, AL. I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting & Economics*, 39(3), 295–327.
- Rosita, V., & Srimindarti, C. (2023). Pengaruh volatilitas penjualan, arus kas operasi, dan tingkat hutang pada persistensi pendapatan. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 1–14.
- Saadah, D., Nurhayati, & Fadilah, S. (2017). Pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur subsektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2015). *Prosiding Akuntansi*, 3(1), 1–10.
- Simanjuntak, A., Mesakh, J., Ginting, M. C., & Rajagukguk, E. G. (2023). The effect of debt levels, cash flow volatility, and amount of accruals on profit persistence in companies manufacturing sub-sectors of various industries listed on Indonesia Stock Exchange year 2017–2021. *Majalah Ilmiah Methoda*, 13(2), 195–206.
- Sixpence, A., & Adeyeye, O. P. (2018). Perception of negative earnings persistence and value relevance: Evidence from Zimbabwe. *Cogent Economics & Finance*, 6(1), 1559711.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2017). Accruals and cash flow volatility of the earnings' persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 155-156.
- Teshalonica, M., & Wibowo, S. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Akrual Terhadap Persistensi Laba (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2020–2022). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 915-942.

Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2019). Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat utang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(3), 1-18.